BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korea merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan Asia Timur Laut. Negara Korea dalam sejarahnya merupakan negara yang sangat penting, karena Semenanjung Korea terletak di tengah tiga negara besar yaitu Jepang, Cina, dan Rusia. Korea merupakan negara yang menghubungkan Asia Timur Laut dengan dunia luar terutama dengan kepulauan Jepang yang letaknya dekat dengan Semenanjung Korea[1]. Nama lain Korea adalah Choson yang lebih dikenal oleh negara barat sebagai "negeri ketenangan pagi" berasal dari Dinasti Yi yang memerintah tahun 1392-1910.[2]

Korea terletak pada sebuah semenanjung dengan luas sekitar 8.500 mil persegi yang terhampar dari bagian timur laut Benua Asia. Wilayah Korea di sebelah utara dibatasi dua aliran sungai, yaitu Sungai Yalu dan Tumen. Kedua sungai itu mengalir di antara Cina dan Korea. Sungai Yalu mengalir dari barat daya sampai Laut Kuning dan Sungai Tumen mengalir dari timur laut menuju ke arah tenggara sampai laut timur. Wilayah Korea sebelah barat dibatasi Laut Kuning, di sebelah selatan dibatasi Laut Cina Timur dan di sebelah timur dibatasi

---

[1]Yang Seung-Yoon & Mohtar Mas'oed, *Politik Ekonomi, Masyarakat Korea: Pokok-Pokok Kepentingan dan Permasalahannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 1.

[2]Ririn Darini, *Sejarah Korea Sampai Dengan 1945*, (Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, 2008), hlm. 1.

Laut Jepang.[3] Sebagian besar wilayah Korea merupakan daerah yang tidak datar dan bergunung-gunung sehingga menyebabkan terhalangnya perdagangan dan pertanian dikarenakan sulitnya transportasi. Walaupun negara ini terdiri dari banyak pegunungan, namun hasil hutannya sangat kecil dan miskin akan sumber-sumber alam.[4]

Munculnya bangsa Korea dapat dijelaskan berdasarkan asal-usul, kebudayaan, klasifikasi menurut waktu maupun kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah Korea. Suku bangsa Korea berasal dari Bangsa Nomad yang bermigrasi dari barat laut daratan Cina menuju Semenanjung Korea. Populasi dasar Korea dibangun oleh migrans-migrans kecil berturut-turut dari Asia Timur Laut selama periode lebih dari 50 tahun. Orang Korea awalnya hidup sebagai kelompok-kelompok suku yang terpisah yang menduduki 8 atau 10 lembah-lembah sungai utama.[5] Kerajaan pertama di semenanjung Korea adalah Gochoson yang kemudian disusul kerajaan baru seperti Puyo dan Koguryo (Kokuryo). Pada abad pertama masehi terdapat tiga kerajaan besar di Semenanjung Korea. Ketiga kerajaan tersebut adalah Koguryo, Paekje, dan Silla[6].

Kerajaan Koguryo mulai berkembang di bagian di bagian tengah sungai Yalu. Di tengah persaingannya dengan Kerajaan Koguryo, Puyo terus mengembangkan dan memperluas wilayahnya. Namun karena kekuatan Kerajaan

---

[3]Kim Siong-Jin, *Handbook of Korea*, (Seoul: Korean Overseas Information Service Ministry of Culture and Information, 1978), hlm. 13.

[4]Lihat lampiran.

[5]Ririn Darini, *op.cit.,* hlm. 2.

[6]Lihat lampiran.

Koguryo jauh lebih besar, pada tahun 410 SM Kerajaan Puyo berhasil ditaklukkan oleh Koguryo. Para pengikut Kerajaan Puyo kemudian mendirikan dan mengembangkan Kerajaan Okjo dan Kerajaan Dongye. Kerajaan Okjo berdiri di daerah daratan Hamhung, pantai laut Timur dan Kerajaan Dongye berkembang di wilayah sebelah selatan Kerajaan Okjo. Dalam perkembangannya Kerajaan Puyo berhasil ditaklukkan Koguryo dan menjadi bagian dari Kerajaan Koguryo.

Ciri khusus dari masyarakat Koguryo adalah memiliki sifat yang kuat dank keras, serta menjunjung tinggi kekuatan fisiknya. Dalam proses pembentukan bangsa Korea, tiga suku yaitu Ye, Maek, dan Han, memegang peran penting. Suku Ye dan Maek (kadang disebut suku Yemaek) pernah mendirikan kerajaan-kerajaan kuno, diantaranya Gochoson, Puyo, Koguryo, Okjo, dan Dongye. Sementara itu suku Han yang terpencar di belahan selatan Sungai Han yang mengalir melintangi Semenanjung Korea pernah mengembangkan Kerajaan tiga Han, yaitu Mahan, Jinhan, dan Byonhan.[7]

Lokasi tiga kerajaan itu masing-masing adalah Mahan di sebelah barat, Jinhan di sebelah timur, dan Byonhan di sebelah Selatan. Keistimewaan dan kerajaan tiga Han adalah bahwa tiga kerajaan tersebut terdiri dari sejumlah besar anak kerajaan. Mahan terdiri dari lima puluh empat buah anak kerajaan, sedangkan Jinhan dan Byonhan masing-masing terdiri dari dua belas anak

---

[7]Yang Seung-Yoon dan Nur Aini Setiawati, *Sejarah Korea Sejak Awal Abad Hingga Masa Kontemporer*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2003), hlm. 11.

kerajaan. Kerajaan tiga Han yang dikembangkan oleh suku Han kemudian berkembang menjadi Kerajaan Paekje, Silla, dan Kaya.[8]

Kerajaan Silla muncul sebagai kerajaan besar yang berhasil mempersatukan ketiga kerajaan itu. Keberhasilan Kerajaan Silla ini merupakan langkah pertama *unifikasi* bangsa Korea, meskipun di Manchuria muncul Kerajaan Balhae yang mencapai puncak kejayaannya pada awal abad ke-9. *unifikasi* bangsa Korea melahirkan Kerajaan Silla Baru yang terdiri dari tiga kerajaan yaitu Koguryo, Paekje, dan Silla. Akan tetapi pada akhir abad ke-9 pada masa Ratu Jinsong, Kerajaan Silla Baru menghadapi kekacauan yang muncul sebagai akibat dominasi kekuasaan lokal.[9]

Keadaan sosial tiga kerajaan dikembangkan berlandaskan kebudayaan kaum bangsawan. Selain itu tiga kerajaan menerima agama Buddha sambil mengembangkan seni budayanya. Dengan mengembangkan seni-budaya agama Buddha, masyarakat tiga kerajaan berhasil menciptakan seni budaya yang unggul bahkan memperkenalkan kebudayaan tingkat tinggi kepada bangsa Jepang. Di antara tiga kerajaan, Kokuryo berhasil muncul sebagai kerajaan kuno pertama. Setelah Gochoson lenyap dari sejarah, kekuatan Cina masuk ke teritorial bangsa Korea. Kokuryo berhasil muncul sebagai kerajaan kuno yang bersaing keras dengan kekuatan Cina.[10] Sementara itu, menjelang runtuhnya Kerajaan Gochoson

---

[8]*Ibid*., hlm. 11-12.

[9]*Ibid*., hlm. 2.

[10]Radio Korea International (KBS) dan National Institute for International Education Development (NIIED) Ministry of Education of Korea, *Sejarah Korea*, (Seoul: World Compugraphic Co., Ltd, 1995), hlm. 22-23.

sejumlah pengungsi pindah dari arah utara ke tepi Sungai Han. Kebanyakan dari mereka berasal dari Puyo dan Kokuryo. Pengungsi ini kemudian mendirikan Kerajaan Baekje.

Pada masa tiga kerajaan ini, bangsa Korea mulai menggunakan *huruf idu*[11] dan memasyarakatkan ajaran Konghuchu. Berbeda dengan negara-negara Asia lain yang lebih dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, bangsa Korea lebih banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina. Meskipun kebudayaan Hindu disebarkan dengan cukup aktif oleh para pedagang India yang berlayar ke negara-negara lain dengan memanfaatkan angin musim atau angin perdagangan, tetapi Korea hanya mendapat sedikit pengaruh dari kebudayaan tersebut karena letak Korea yang cukup jauh[12] dengan India dibandingkan dengan Jepang dan Cina.

Pada abad ke-14 kaum bangsawan dan kaum terdidik berhasil mendirikan kerajaan baru dengan nama Choson. Pendiri Kerajaan Choson menggunakan pengaruh kaum intelektual Konghuchu untuk menyingkirkan kekuasaan kerajaan Korea yang masih berkuasa. Puncak kejayaan kerajaan Choson dialami pada masa pemerintahan Raja Sejong (1418-1450).[13] Pada masa pemerintahan Raja Sejong, Kerajaan Choson mengalami perkembangan di berbagai bidang, antara lain bidang seni, ide-ide dalam bidang administrasi pemerintah, ekonomi, obat-obatan dan ilmu alam.

---

[11]Huruf Cina yang disebut *huruf Idu* yaitu semacam huruf yang menerapkan arti dan bunyi huruf Cina untuk menuliskan bahasa Korea. *Ibid,* hlm. 97.

[12]Yang Seung Yoon dan Nur Aini Setiawati, *op.cit.,* hlm. 8-9.

[13]Pelayanan Informasi Korea Badan Informasi Nasional, *Selamat Datang di Korea*, (Jakarta: Grafika Indah, 1999), hlm. 26.

Kebudayaan Choson menarik untuk dipelajari karena di masa Kerajaan Choson ditemukan huruf *Han-gul*[14] yang merupakan puncak dari kebudayaan Choson. Pada masa permulaan kerajaan Choson, bangsa Korea berhasil mengkreasikan huruf *Han-gul*, sebagai salah satu kejayaan kebudayaan Korea. Atas bantuan sarjana *Jiphyonjon*, Raja Sejong berusaha untuk menciptakan huruf yang mudah dipelajari, dibaca, dan dituliskan oleh rakyat umum. Huruf *Han-gul* berhasil diciptakan dengan nama resmi *Hunmin chongum* pada tahun 1446. *Hunmin chongum* mengandung makna rasa cinta kasih Raja Sejong dalam rangka memasyarakatkan bahasa dan huruf yang benar.[15] Dengan diciptakannya huruf *Han-gul* kebudayaan Kerajaan Choson berkembang pesat khususnya di bidang kesusasteraan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah penerbitan buku yang menggunakan huruf *Han-gul*.

Akhir abad ke-16 berbagai invasi mengganggu stabilitas keamanan Kerajaan Choson. Gangguan tersebut datang dari Jepang maupun dari Kerajaan Qing Cina yang ingin menguasai Choson. Pada masa kerajaan Choson, perkembangan ilmu serta teknologi barat mulai masuk dan berkembang melalui Cina. Kerajaan Choson tidak dipersiapkan untuk menghadapi perubahan-

---

[14]*Han-gul*: Istilah huruf Korea yang diberi nama resmi *Hunmin Jongum* yang terdiri 28 karakter, yaitu 17 buah huruf konsonan dan 11 buah huruf vocal, huruf vokalnya dibuat berdasarkan filosofi "tiga komponen dasar kehidupan" yaitu surga, bumi, dan manusia. Sebelum ditemukannya *Han-gul*, Korea menggunakan tulisan *Hanja*, yang mana identik dengan tulisan Cina kuno. Tulisan Hanja itu termasuk logograf (ideograf), yang mana tiap hurufnya melambangkan suatu kata atau morfem. Dewi dan Sani, *1 Jam Lancar Membaca, Menulis, dan Berbicara bahasa Korea*, (Bandung: Ruang Kata, 2010), hlm. 1.

[15]Tim Pusat Studi Korea, *Sejarah Korea*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2005), hlm. 37.

perubahan yang cepat, setelah Jepang berhasil mengalahkan Cina, Korea dapat dikuasai Jepang, sehingga berakhirlah kerajaan Choson.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah awal perkembangan Kerajaan Choson?
2. Bagaimana perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi masa Kerajaan Choson?
3. Bagaimanakah penyebarluasan budaya Kerajaan Choson?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus
   a. Untuk mengetahui awal perkembangan Kerajaan Choson.
   b. Untuk mengetahui perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi Kerajaan Choson
   c. Untuk mengetahui penyebarluasan budaya Kerajaan Choson.
2. Tujuan Umum
   a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis serta objektif dalam menulis karya sejarah
   b. Melatih kemampuan dalam menerapkan metodologi penelitian sejarah dan historiografi.
   c. Menambah khasanah pengetahuan mengenai Asia Timur khususnya mengenai perkembangan kebudayaan Korea.

d. Meningkatkan kepekaan terhadap peristiwa pada masa lampau untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melangkah ke masa depan dengan landasan memahami isi dan nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis
   a. Sebagai tolak ukur atau alat evaluasi untuk mengetahui kemampuan peneliti dan merekonstruksi peristiwa pada masa lampau dalam bentuk karya tulis.
   b. Penulis menggunakan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta.
   c. Penelitian ini merupakan sarana untuk memperkaya pengetahuan sejarah di Asia Timur, terutama kebudayaan Korea masa Kerajaan Choson 1392-1910.
2. Bagi Pembaca
   a. Dengan membaca skripsi ini diharapkan mampu menambah bekal kesejarahan bagi pembaca, sehingga akan mempunyai pandangan objektif tentang perkembangan kebudayaan Korea 1392-1910.
   b. Pembaca diharapkan dapat memberikan penilaian yang kritis dan analisis terhadap penulisan skripsi ini.
   c. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau acuan bagi penulisan karya tulis sejarah selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penulisan. Melalui kajian pustaka inilah penulis mendapatkan pustaka-pustaka atau literatur yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Kajian pustaka merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Menjelang runtuhnya Kerajaan Koryo, para ilmuwan maupun kaum ksatria Kerajaan Koryo berusaha mencari cara untuk dapat membangun kerajaan baru. Setelah berhasil memperbaiki keadaan, pada tahun 1392 kaum sarjana yang dipimpin oleh Jong Do-Jon dan Jo Jun mengangkat Yi-Song Gye sebagai raja pertama kerajaan baru yang bernama Kerajaan Choson. Penetapan nama Choson itu mencerminkan semangat untuk mewarisi kejayaan dan tradisi Kerajaan Go Choson. Hanyang (sekarang Seoul) ditetapkan sebagai ibukota kerajaan

Kerajaan Choson menitikberatkan pada usaha menstabilkan kehidupan masyarakat dengan menetapkan kebijakan utamanya, diantaranya adalah mengembangkan politik Konghuchu, meningkatkan industri pertanian, dan kebijakan untuk bersikap pro terhadap Kerajaan Ming, Cina. Ilmu Konghuchu dijadikan sebagai dasar teori dalam memerintah kerajaan, pengembangan industri pertanian ditujukan untuk mendorong peningkatan pendapatan nasional serta menstabilkan kehidupan masyarakat, sedangkan kebijakan pro-Ming ditujukan untuk menciptakan kemanan nasional.

Sejumlah besar bangsawan yang mendukung kelahiran Choson berhasil memegang kekuatan politik. Namun, kekuatan politik bangsawan tersebut secara

bertahap semakin berkurang dan digantikan oleh kekuasaan raja. Hilangnya kekuasaan politik kaum bangsawan melahirkan sistem politik yang terpusat di tangan raja. Raja Taejong memusatkan kekuasaan politik di tangan raja dengan melaksanakan pembaharuan sistem birokrasi dan penghapusan struktur pasukan pribadi kaum bangsawan sambil terus melaksanakan reformasi perekonomian dan peningkatan jumlah masyarakat kelas menengah untuk memenuhi anggaran biaya kerajaan.

Pada pembahasan politik Kerajaan Choson, penulis menggunakan buku karangan Yang Seung Yoon dan Nur Aini Setiawati yang berjudul *Sejarah Korea Sejak Awal Abad Hingga Masa Kontemporer* yang diterbitkan Gadjah Mada University, tahun 2003. Dalam buku ini dibahas mengenai kerajaan Choson yang mengeluarkan kebijakan wajib militer bagi semua laki-laki petani yang berusia di atas 16 tahun serta pengumpulan dana tertentu untuk membiayai pengeluaran militer. Selain diberlakukannya wajib militer bagi kaum biasa, bermunculan pula kelas bangsawan (*yangban*)[16] sebagai golongan pemimpin pada masa Kerajaan Choson. Kaum bangsawan dapat memegang jabatan sebagai birokrat setelah berhasil lulus dalam ujian negara, tetapi anak laki-laki kalangan birokrat tinggi mempunyai hak untuk menjadi pejabat tanpa harus melalui ujian apapun.

Perkembangan selanjutnya banyak individu yang terlahir di kelas *Yangban* gagal mempertahankan status kebangsawanannya. Hal ini diakibatkan karena *Yangban* yang tinggal di daerah pedesaan dari generasi ke generasi selalu gagal

---

[16]Kata *Yangban* yang berasal dari dua suku kata, yakni Yang yang berarti dua dan Ban yang berarti kelas/golongan. Hal itu berarti bahwa dalam kelas Yangban terdapat dua golongan, yakni golongan bangsawan sipil dan golongan bangsawan militer. Yang Seung Yoon dan Nur Aini Setiawati, *op.cit.,* hlm. 86.

dalam ujian masuk pegawai pemerintah. Kemerosotan perekonomian keluarga juga menyebabkan sebagian *Yangban* tidak dapat mengikuti gaya hidup kelas *Yangban* sehingga lama kelamaan mereka tersingkir dari kelasnya.

Kerajaan Choson adalah negara bersifat Konghuchu yang berlandaskan ilmu metafisika. Ide politik Choson mewujudkan negara demokrasi berlandaskan kekuatan raja. Kaum pemimpin Choson menekan dan mendesak kepercayaan tradisi masyarakat awam dan agama Buddha karena tetap mengutamakan kebijaksanaan yang berlandaskan ilmu Konghuchu. Namun demikian, lapisan masyarakat awam khususnya golongan wanita tetap condong pada agama Budha untuk melanjutkan kelangsungan agama Buddha. Ketika Jepang berhasil mengambil alih kekuasaan Korea pada 1910, Jepang berusaha mengasimilasi para penganut sekte-sekte Buddha, tetapi hal ini mengalami kegagalan besar dan sebaliknya ajaran Buddha semakin kuat. Tetapi dalam perkembangannya, pengaruh Buddha banyak mengalami pembaharuan yang membuat berbagai usaha untuk mengangkat perubahan-perubahan masyarakat industri modern.[17]

Para raja Kerajaan Choson, khususnya Raja Sejong dan Songjong, memberikan perhatian khusus dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan cara memimpin kegiatan pengajaran dan mendukung kegiatan penelitian yang dilakukan oleh para cendekiawan dan sarjana. Pada abad ke-15, ilmu pengetahuan memperoleh keberhasilan nyata di berbagai bidang, khususnya ilmu sejarah, geografi, pertanian, kesehatan, bahasa Korea, dan fonologi. Seiring dengan tumbuhnya kesadaran homogenitas bangsa Korea pada permulaan Kerajaan

---

[17]Anonim, *Fakta-Fakta Tentang Korea*, (Seoul: Pelayanan Informasi di Luar Negeri, 1995), hlm. 164.

Choson, bangsa Korea mulai menciptakan huruf bahasa Korea (*Han-gul*). Atas bantuan sarjana *Jiphyonjon,* Raja Sejong berusaha menciptakan huruf yang lebih mudah dipelajari, dibaca dan dituliskan.

Pada tahun 1446 tercipta abjad *Han-gul* yang diberi nama resmi *Hunmin Jongum* dan terdiri dari tujuh belas buah huruf konsonan dan sebelas buah huruf vokal. Penciptaan huruf ini menjadi salah satu kejayaan kebudayaan Korea. Raja Sejong berusaha untuk menyebarluaskan *Hunmin Jongum* melalui penerbitan buku dengan menggunakan abjad tersebut. Selain giat mengembangkan ilmu metafisika dan ajaran Konghuchu, kegiatan penerbitan buku termasuk salah satu kegiatan yang juga dikembangkan pada masa Kerajaan Choson. Berbagai buku, khususnya buku-buku ilmu sejarah, geografi, militer, serta ilmu Konghuchu dan moral diterbitkan.

Kerajaan Choson sangat mendukung kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk lebih mendorong terwujudnya kestabilan kehidupan masyarakat dan meningkatkan kekuatan nasional. Oleh sebab itu, pada abad ke-15, ilmu pengetahuan dan teknologi Kerajaan Choson meningkat dengan pesat, khususnya ilmu pengobatan.[18] Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat di segala bidang. Perhatian khusus yang diberikan terhadap industri pertanian berhasil mengembangkan industri lain yang terkait dengan industri pertanian secara nyata. Salah satu contohnya adalah keberhasilan Kerajaan Choson menciptakan alat pengukur curah hujan pertama di seluruh dunia pada tahun 1441. Penciptaan alat itu terjadi hampir 200 tahun lebih awal dari penciptaan alat serupa di Dunia Barat.

---

[18]Yang Seung-Yoon dan Nur Aini Setiawati, *op.cit.,* hlm. 79.

Di masa awal Kerajaan Choson, kesusasteraan Cina menjadi kesusasteraan utama dalam masyarakat Choson. Akan tetapi penciptaan huruf *Han-gul* telah ikut mendorong peningkatan kegiatan kesusasteraan nasional. Musik istana juga mengalami perkembangan berkat usaha Park Yon. Pada masa pemerintahan Raja Sejong, Park Yon mencoba mengembangkan alat musik tradisional dan menyusun serta menggubah musik untuk meletakkan dasar pertama bagi musik *A-ak*. Selain itu pada masa pemerintahan Raja Songjong, Song Hyon juga berjasa dalam memajukan musik istana dengan menerbitkan buku *Akhak Kwebom*, semacam ensiklopedi musik.

Penulis juga menggunakan buku karangan dari Radio Korea International (KBS) dan National Institute for International Education Development (NIIED) Ministry of Education of Korea berjudul *Sejarah Korea* yang diterbitkan oleh World Compugraphic Co., Ltd, tahun 1995. Dalam buku ini dibahas mengenai pada masa akhir Kerajaan Choson, muncul Sodang (sekolah kampung untuk belajar ilmu Konghuchu) yang dipelihara atas biaya penduduk setempat. Sodang mengajar huruf Cina, ilmu Konghuchu dan sejarah sebagai sekolah tingkat dasar.[19] Sementara itu muncul gejala kesusasteraan yang sesuai dengan selera masyarakat umum, cerita panjang dan Pansori (semacam opera tradisional Korea). Sementara itu dari kaum wanita yang selama ini dibatasi kegiatannya di luar, muncul pengarang novel dan syair yang sebelumnya telah mempelajari huruf *Han-gul*. Mereka berhasil menciptakan berbagai karya yang masih digemari masyarakat Korea hingga saat ini.

---

[19]Radio Korea International (KBS) dan National Institute for International Education Development (NIIED) Ministry of Education of Korea. *op.cit.,*hlm. 27.

Pada akhir abad ke-18, bermunculan gerakan kesusasteraan baru untuk meningkatkan status sosial bagi masyarakat menengah termasuk anak haram dari kaum bangsawan, melalui penyelidikan latar belakang sejarah anak haram, misalnya Kyusa dan Ihyang Kyonmunnok (pengalaman di negara asing). Selain itu aktivitas di dunia kesenian pun banyak mengalami perubahan. Selama terjadinya *Waeran* (Perang Jepang) masyarakat Kerajaan Choson harus menanggung kerugian yang sangat besar. Sebagian besar warga Choson tewas dalam *Waeran*, sedangkan harta benda dan sawah-sawah hancur terbakar dan sebagian bangunan maupun karya seni yang dapat menjadi peninggalan sejarah bangsa Korea ikut hilang atau musnah. Selama berlangsungnya *Waeran*, Jepang merampas sejumlah besar buku dan balok cetak. Serta menculik para ahli pembuat balok cetak. Hasil rampasan itu menyebabkan Jepang dapat mengembangkan sendiri kebudayaan percetakan buku.

Setelah *Waeran*, Kerajaan Choson dan Jepang memutuskan jalinan diplomatik bilateral dan melalui pengembalian banyak sandera bangsa Korea yang diculik selama *Waeran,* Jepang sangat mengharapkan untuk dapat menormalisasikan kembali hubungannya dengan Choson. Setelah berakhirnya *Waeran* Kerajaan Choson kembali menderita akibat serbuan pasca Chin 1627 (kerajaan pendahulu sebelum kerajaan Ching), akan tetapi, dengan tercapainya perjanjian bilateral, pasukan kerajaan pasca Chin akhirnya ditarik dari wilayah Kerajaan Choson.

Melalui pengiriman utusan ke Cina yang memiliki banyak kesempatan untuk menyaksikan secara langsung kebudayaan tingkat tinggi, muncul *Bukhakpa*

yang menuntut penerapan kebudayaan dari Cina dan sekaligus menyerap kebudayaan Barat.[20] Kontak langsung antara masyarakat Choson dengan peradaban Dunia Barat terjadi saat diselenggarakannya pertemuan antara anggota utusan Kerajaan Choson dengan anggota utusan dunia barat di daratan Cina. Melalui kesempatan tersebut, peradaban Dunia Barat khususnya buku tentang Barat, terus diperkenalkan kepada masyarakat Choson yang sangat tertutup dari pergaulan masyarakat internasional.

A History of Korea From Antiquity to the Present (2011), tulisan dari Michael J. Seth ini menjelaskan mengenai asal mula kebudayaan Korea, masyarakat Korea pertama, juga mengenai kehidupan sosial, ekonomi, politik masyarakat Korea masa Kerajaan Choson. Di buku ini juga menjelaskan perkembangan kesenian Korea, salah satu yang terkenal adalah seni pertunjukan *Pansori* yang sangat digemari oleh masyarakat Korea. Awalnya ada dua belas macam karya *Pansori*, tetapi sampai hari ini hanya ada lima yang tersisa. Seni pertunjukan *Pansori* juga menjadi faktor utama berkembangnya pertunjukan *Chang-guk* (semacam opera yang mendapat sambutan hangat masyarakat Korea dan menjadi sandiwara topeng yang digunakan untuk mengkritik kaum bangsawan).

Sejarah Korea (2005), buku terbitan dari Gadjah Mada University ini menjelaskan tentang masyarakat Korea sebelum Kolonial yaitu awal perkembangan kerajaan Choson dari kebijakan di bidang pertanian yang membuat jumlah pendapatan kerajaan naik, dan kehidupan kaum petani membaik.

---

[20]Yang Seung-Yoon dan Nur Aini Setiawati, *op.cit.,* hlm. 104.

Kebijakan politik yang berorientasi pada konfusianisme, penciptaan huruf *Hangul*, perkembangan ilmu medis, ilmu pengetahuan dan teknologi sampai dengan aktifitas sastra dan seni Kerajaan Choson.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian menganalisis secara kritis semua rekaman dan peninggalan masa lampau. Historiografi adalah usaha untuk mensistensiskan data-data atau fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam buku catatan atau artikel maupun perubahan sejarah.[21]

Historiografi yang relevan merupakan kajian-kajian historis yang mendahului penelitian dengan tema atau topik yang hampir sama. Hal ini berfungsi sebagai pembeda antar penelitian, sekaligus sebagai bentuk penunjukan orisinalitas tiap-tiap peneliti.[22] Dalam penulisan sebuah karya sejarah, historiografi yang relevan merupakan hal pokok di antara tugas-tugas lain yang harus dikerjakan sebelum melakukan penulisan sejarah. Penulisan sejarah adalah sebuah usaha merekonstruksi peristiwa di masa lampau.[23] Setiap sejarawan

---

[21]Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Methods*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 39.

[22]Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi,* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY, 2006), hlm. 35.

[23]Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1970), hlm. 3.

memiliki penafsiran berbeda, meskipun fakta atau yang digunakan oleh peneliti sama.

Skripsi yang ditulis oleh Isti Astari yang berjudul "Perkembangan Kebudayaan Korea tahun 918-1910", Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2007. Dalam skripsi ini memuat informasi tentang perkembangan kebudayaan Korea dari zaman batu lama, batu baru, perunggu dan zaman besi. Skripsi ini juga memuat tentang pengaruh kebudayaan Cina di Korea, pengaruh kebudayaan Cina masuk ke Korea karena letaknya yang sangat dekat dengan Korea. Korea telah memadukan pengaruh Cina dengan unsur-unsur, cara-cara tradisional, kesusasteraan, dan kerajinan tangan di Korea. Pengaruh Cina mulai nampak di Korea pada zaman tiga kerajaan yang muncul sekitar abad pertama masehi, terdiri dari kerajaan Kokuryo, Baekje, dan Silla. Sejak masuknya agama Budha ke wilayah tiga kerajaan tersebut di atas, sejumlah wiharawan dari tiga kerajaan belajar dan berziarah sampai ke India. Skripsi ini juga menjelaskan masa peralihan dari Kerajaan Kokuryo ke Kerajaan Choson.

Penelitian ini berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh Isti Astari. Skripsi ini membahas tentang awal perkembangan kehidupan politik, sosial, dan ekonomi Kerajaan Choson, juga bagaimana perkembangan ajaran Konghuchu dan merosotnya buddhisme. Skripsi ini juga menjelaskan bagaimana pengaruh penciptaan huruf *Han-gul* bagi perkembangan kesusasteraan Kerajaan Choson, munculnya kesusasteraan baru dan penyebarluasan seni dan kebudayaan Kerajaan Choson.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritis, interpretasi, dan penyajian sejarah. Tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta mensistensiskan metode pemecahan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.[24]

Menurut Kuntowijoyo, sejarah sebagai ilmu tentang sesuatu, satu-satunya dan terperinci.[25] Sejarah sebagai ilmu mempunyai metode sendiri dalam mengungkapkan peristiwa sejarah yang kritis, ilmiah dan objektif. Urutan kerja atau prosedur yang digunakan oleh seorang sejarawan biasa disebut metode sejarah atau historis.[26] Dalam penulisan karya ilmiah ini, metode penelitian yang diterapkan penulis adalah metode historis melalui studi pustaka. Metode historis sebagai suatu proses, meliputi megumpulan dan penafsiran gejala peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau untuk

---

[24]Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), hlm 20.

[25]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 102.

[26]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990), hlm. 43.

menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.[27]

a. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani "heuriskein" yang berarti mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal dengan data sejarah. Menurut bahannya sumber sejarah dapat dibagi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Setelah penulis menemukan topik penelitian, penulis kemudian melakukan pencarian sumber-sumber sejarah atau data-data dari sekitar tokoh dari peristiwa yang dimaksud. Tujuannya adalah agar kerangka pemahaman yang didapatkan sumber-sumber yang relevan untuk dapat disusun secara jelas, lengkap, dan menyeluruh.[28]

1. Sumber Primer

Menurut Louis Gottschalk, sumber primer adalah kesaksian dari seorang dengan kepala mata sendiri dengan panca indera, atau dengan alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan.[29] Disiplin ilmu sejarah menempatkan sumber primer sebagai bagian dari bukti tentang masa lampau yang menjadi bahan sumber kajian, menjadi tumpuan apakah suatu peristiwa, kejadian, atau gejala sejarah dapat direkonstruksi.

---

[27]A Daliman, *Panduan Penelitian Historis*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2006), hlm. 17-18.

[28]Kuntowijoyo, *op.cit.,* hlm. 90.

[29]Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm 61.

Namun ketidakterjangkauan dan keterbatasan penulis dalam mencari dan menelusuri sumber-sumber primer maka penulis hanya menggunakan sumber-sumber sekunder untuk melengkapi penulisan skripsi ini sehingga karya ini dapat terselesaikan.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.[30] Adapun sumber sekunder yang digunakan penulis diantaranya sebagai berikut:

Anonim. (1995). *Fakta-Fakta Tentang Korea*. Seoul: Pelayanan Informasi Korea di Luar Negeri.

Bland, J.O.P. (1921). *China, Japan, Korea*. London: William Heinemann.

Kim Siong-Jin. (1978). *Handbook of Korea*. Seoul: Korean Overseas Information Service Ministry of Culture and Information.

Michael J. Seth. (2011). *A History of Korea From Antiquity to the Present*. Plymouth UK : Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Pelayanan Informasi Korea Badan Informasi Nasional. (1973). *Fakta Tentang Korea*. Jakarta: Grafika Indah.

Radio Korea International (KBS) dan National Institute for International Education Development (NIIED) Ministry of Korea, (1995). *Sejarah Korea*. Seoul: World Compugraphic Co., Ltd.

Shin Hyong-Sik. (2010). *An Easy Guide to Korean History*. Seoul: The Association for Overseas Korean Education Development Press.

Tim Pusat Studi Korea. (2005). *Sejarah Korea*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Wright, Chris (1996). *Korea: Its History and Culture*. Seoul: Jungmunsa Munhwa Co., Ltd.

[30]Louis Gottschalk, *op cit.*, hlm. 44.

Yang Seung-Yoon dan Nur Aini Setiawati, (2003), *Sejarah Korea Sejak Awal Abad Hingga Masa Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yang Seung-Yoon, (2003). *Seputar Kebudayaan Korea*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Sumber sekunder kajian pustaka yang penulis gunakan didapatkan dari perpustakaan-perpustakaan sebagai berikut:

1. Perpustakaan Laboratorium program studi pendidikan sejarah FIS Universitas Negeri Yogyakarta
2. Perpustakaan FIS Universitas Negeri Yogyakarta
3. Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta
4. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada
5. Perpustakaaan Daerah Yogyakarta (PERPUSDA)
6. Perpustakaan Kolese St. Ignatius Yogyakarta
7. Pusat Studi Kebudayaan Korea UGM.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber yaitu kegiatan meneliti apakah sumber-sumber sejarah itu asli (otentik) dan dapat dipercaya kebenarannya (kredibel), sehingga menjadi fakta yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam langkah kedua ini penulis mencatat daftar sumber sementara dengan mencantumkan nama pengarang, judul buku, penerbit, kota terbit, dan tahun terbit. Kemudian membaca sumber-sumber sementara, memilih fakta yang relevan dengan tema skripsi, dan mencatat data yang diperlukan untuk penulisan skripsi. Ketika mencari sumber-sumber lain, penulis

meneliti sumber-sumber tertulis dengan mengadakan kritik ekstern maupun intern terhadap sumber-sumber yang diperoleh.

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik sumber adalah kegiatan penyelidikan jejak-jejak sejati baik dari bentuk dan isinya.[31] Kritik sumber disini meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber, yang dapat dilihat dari kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf dan semua penampilan luar sumber sejarah. Kritik intern bertujuan untuk meneliti apakah dokumen itu bisa dipercaya.[32]

c. Analisis Sumber (Interpretasi)

Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta sejarah masih terpisah-pisah, sehingga kemampuan pribadi dan sudut pandang yang berbeda dari masing-masing sejarawan tentu akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Tanpa penafsiran sejarawan, maka data tidak bisa berbicara.[33] Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik *ekstern* dan *intern* dari data-data yang telah diperoleh, guna menyambungkan fakta-fakta yang masih berserakan.

---

[31]Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), hlm. 37.

[32]Kuntowijoyo. *op.cit.,* hlm. 100-101.

[33]*Ibid*, hlm. 104-105.

Penulis perlu memiliki ketelitian atau kecermatan dalam memilih data-data yang akan digunakan dalam penulisan karyanya.

d. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulisan sejarah memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu cerita sejarah, misalnya prinsip serelialisasi (cara membuat urutan peristiwa) yang mana memerlukan prinsip-prinsip, seperti prinsip kronologi (urutan waktu), prinsip kaukasi (hubungan sebab akibat) dan bahkan juga kemampuan imajinasi (kemampuan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa) yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman.[34]

2. Pendekatan Penelitian

Masalah-masalah yang diangkat sebagai tema penulisan sejarah sangatlah kompleks dan luas. Suatu permasalahan yang ditulis dalam karya sejarah berhubungan dengan berbagai aspek, misalnya sosial, politik, ekonomi dan budaya yang melingkupinya. Penelaah yang dilakukan terhadap peristiwa atau pengkajian pokok permasalahan perlu dari berbagai segi peninjauan. Hal tersebut dimaksudkan agar gambaran yang dihasilkan lebih bulat dan menyeluruh sehingga dapat dihindari kesepihakan atau determinasi.[35]

---

[34]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001), hlm. 99.

[35]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 87.

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurut Deliar Noer, tinjauan politis adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan tinjauan untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat.[36]

Pendekatan sosial merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat yang terkait dengan ikatan adat, kebiasaan, kehidupan, tingkah laku, dan keseniannya.[37] Selain itu pendekatan sosial juga menyoroti segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lain sebagainya.[38] Melalui pendekatan ini penulis akan mengkaji tentang kehidupan sosial kaum bangsawan (yangban) yang merupakan lapisan masyarakat paling atas sampai masyarakat biasa (*sang'in* atau *sangmin*).

Pendekatan ekonomi adalah penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi produksi dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial dan stratifikasinya yang di ungkapkan peristiwa itu atau fakta dalam kehidupan ekonomi sehingga dapat dipastikan hukum

---

[36]Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik I,* (Medan: Dwipa, 1965), hlm. 6.

[37]Hasan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 82.

[38]Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm 4.

kaidahnya.[39] Pendekatan ekonomi ini digunakan untuk melihat kondisi ekonomi Kerajaan Choson sebelum dan sesudah penjajahan Jepang dan Dunia Barat.

Pendekatan politik adalah pendekatan yang menyoroti struktur jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan sosial dan sebagainya.[40] Pendekatan politik akan digunakan untuk memahami situasi politik pada masa kerajaan Choson, berbagai invasi negara-negara agresif yang mempengaruhi kondisi umum kerajaan Choson.

Pendekatan budaya adalah pengkajian karya tulis dengan membahas adat- istiadat dan jiwa bangsa-bangsa.[41] Objek yang dikaji adalah gaya hidup, etika, kehidupan sehari-hari, pendidikan, adat-istiadat, upacara, siklus hidup, dan lain sebagainya. Peninjauan ini digunakan untuk memahami adat-istiadat, pendidikan, dan gaya hidup masyarakat Kerajaan Choson.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul "Perkembangan Kebudayaan Korea Masa Kerajaan Choson 1392-1910 mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut:

---

[39]Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu untuk Tingkat Pengetahuan Menengah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bhratara, 1996), hlm. 33.

[40]Sartono Kartodirdjo, *log.cit.*

[41]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 199.

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab dua akan menjelaskan bagaimana berdiri dan perkembangan awal Kerajaan Choson. Letak Geografis Kerajaan Choson, kehidupan politik, sosial, maupun ekonomi Kerajaan Choson.

Pada bab tiga akan membahas tentang perkembangan budaya Kerajaan Choson. Sejak awal perkembangannya Kerajaan Choson telah mendasarkan diri pada ajaran Konghuchu dan ilmu metafisika. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Konghuchu itu menyebabkan kaum bangsawan terus menekan dan mendesak kepercayaan dan tradisi agama Budha yang masih banyak dianut oleh kalangan masyarakat umum. Perkembangan konfusianisme menyebabkan merosotnya Budhisme secara cepat. Selain perkembangan di bidang agama, kebudayaan Korea mengalami kemajuan setelah diciptakannya huruf *Han-gul* oleh Raja Sejong yang berdampak terhadap peningkatan kegiatan kesusasteraan nasional.

Pada bab empat akan membahas penyebarluasan peradaban dan kebudayaan Choson yang sampai di Jepang dan dunia Barat. Setelah *Waeran* (Perang Jepang), kerajaan Choson dan Jepang memutuskan jalinan hubungan diplomatik bilateral.

Setiap tahun kerajaan Choson mengirimkan utusan yang bersifat politis secara rutin ke Cina. Pengiriman utusan ini dengan tujuan kedua belah pihak saling tukar barang ekonomis yang dibutuhkan istana masing-masing. Hal ini juga

memberikan kesempatan bagi pedagang yang menemani utusan untuk melancarkan perdagangan luar negeri.

Pada bab lima Berisi tentang penutup yang berupa kesimpulan jawaban dari rumusan masalah.